

BAB II

BIOGRAFI ABDUL HARIS NASUTION

Perjalanan hidup seseorang dari sejak lahir sampai meninggal dunia, merupakan suatu rantai peristiwa yang banyak mengandung arti, sehingga nilai-nilai kehidupannya merupakan gambaran pribadi-pribadi seseorang yang dimana antara satu pasti berbeda dengan yang lainnya. Nilai-nilai hidup seorang tokoh besar perlu diabadikan dan dijunjung tinggi agar dapat dijadikan sebagai panutan bagi generasi berikutnya. Salah satunya adalah Jendral Nasution tokoh besar bangsa dan cendekiawan dari TNI AD. Nasution juga berperan penting dalam perjalanan sejarah TNI terutama pada peristiwa peralihan kepemimpinan Orde Lama ke Orde Baru. Di bawah pimpinan Nasution, seorang bekas guru dan perwira KNIL didikan Belanda, Angkatan Darat setelah revolusi melawan Belanda muncul sebagai unsur mempersatukan yang kuat dengan perasaan punya misi dan bersikap sebagai pendidik bangsa.¹ Sebagai seorang yang berasal dari luar Pulau Jawa dan tamatan Akademi Militer Kerajaan Belanda di Bandung, Nasution tidak banyak berhubungan dengan para perwira Peta didikan Jepang, yang sebagian besar orang Jawa.²

Nasution terlahir bukan dari keluarga militer tetapi jiwa dan semangat kemiliterannya tumbuh dari lingkungan sekolah dan keadaan Indonesia yang saat itu sedang mengalami penjajahan kolonial Belanda. Nasution juga seorang tokoh

¹ Dake, Antonie C.A, *Soekarno File: Berkas-berkas Soekarno 1965-1967*, Jakarta: Aksara Karunia, 2005, hlm. 262.

² Jenkins, David, *Soeharto dan Barisan Jenderal Orba: Rezim Militer Indonesia 1975-1983*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2010, hlm. 279.

penulis dan pemikir di bidang kemiliteran. Karier militernya dimulai dengan pengangkatannya sebagai Kepala Staf Komandemen TKR Jawa Barat dan terus meningkat hingga mencapai puncaknya ketika menjadi Kepala Staf Angkatan Darat. Nasution adalah pencetus konsep dalam Angkatan darat yang sampai sekarang konsep tersebut masih digunakan oleh kalangan militer yaitu Konsep Dwifungsi³ ABRI. Bagi Nasution, sejarah bagian tak terpisahkan atau paket dari “desain besar” militer meraih kekuasaan.⁴

Kepemimpinan menurut para ahli merupakan suatu proses mempengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya atau anggotanya dengan tujuan dan maksud tertentu. Seorang pemimpin biasanya dijadikan panutan dan contoh bagi kelompoknya. Nasution dengan berbagai kekuatan dan peluang yang dimilikinya telah mampu memberikan sumbangan yang besar dalam perjalanan panjang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Peran militer yang dominan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tidak terlepas dari pengaruh kuat seorang Kepala Staf TNI AD pada waktu itu, yakni Jenderal Nasution. Nasution merupakan seorang pejuang yang idealis, taat beribadah dan mampu memimpin TNI AD dengan baik sehingga TNI tetap mampu mengawal perjalanan kemerdekaan Republik Indonesia.

³ Konsep Dwifungsi ABRI diperkenalkan Nasution dalam pidato dies KSAD di Akademi Militer Magelang, 11 Nopember 1958 yang menyatakan posisi TNI bukan sekedar alat sipil seperti di barat dan bukan rezim militer yang memegang kekuasaan negara. TNI merupakan kekuatan sosial, kekuatan rakyat yang bahu membahu dengan kekuatan rakyat lainnya. Bakri A.G Tianlean, *Bisikan Nurani Seorang Jendral*, Bandung: Mizan Pustaka, 1993, hlm. 145.

⁴ Asvi Warman Adam, *1965: Orang-orang Dibalik Tragedi*, Yogyakarta: Galang Press, 2009, hlm. 94.

Sebagai peletak dasar strategi yang mematikan langkah Belanda, Nasution memainkan peran sentral dalam menempa AD yang modern dan profesional, dengan komposisi berbagai macam organisasi perjuangan pemuda untuk mensukseskan revolusi.⁵ Nasution juga berhasil menghancurkan serangkaian pemberontakan daerah dan menekan kaum Islam militan yang cenderung menghendaki negara Islam. Tak kalah penting, Nasution muncul sebagai ahli teori militer terkemuka. Nasution pun banyak merumuskan doktrin-doktrin untuk dasar militer TNI. Seperti konsep yang terkenal sebagai “Jalan Tengah”. Nasution yang berjuang dan memenangkan pertempuran untuk kembali ke UUD 1945, menekankan bahwa dalam keadaan darurat pun konstitusi harus menjadi dasar tindakan pemerintah. Menurut Nasution, tugas utama yang dihadapi kepemimpinan Indonesia adalah melaksanakan konstitusi UUD 1945 secara murni dan konsekuen.

Sejak jabatan pertama dalam karir militer yang dipercayakan kepadanya menunjukkan bahwa Nasution orang yang memiliki kemampuan yang dapat diandalkan dari pengetahuan, kepemimpinan maupun segi dedikasi dan jiwa patriotisme terhadap bangsa dan bernegara.⁶ Buku-buku karya Nasution yang tidak sedikit jumlahnya apa lagi isinya telah membuka dan memperluas cakrawala tentang sejarah kemiliteran Indonesia yang mampu mengagumkan baik pihak dalam negeri atau luar negeri.

⁵ Jenkins, David. *op.cit.*, hlm. 280.

⁶ TIM, *Biografi Jendral Besar DR. A.H. Nasution: Perjalanan Hidup dan Pengabdianya*, Bandung: Dinas Sejarah Angkatan Darat, 2009, hlm. 182.

A. Kehidupan Masa Kecil

Abdul Haris Nasution atau lebih dikenal A.H. Nasution dilahirkan pada tanggal 3 Desember 1918 di desa Hutapungkut, Distrik Mandailing, Kotanopan, Tapanuli Selatan suatu daerah perbatasan antara Sumatera Utara dan Sumatera Selatan tempat yang jauh dari keramaian dan kesibukan industri saat itu.⁷ Dapatlah dibayangkan besar hati dan rasa syukur keluarga Nasution. Nasution lahir dari pasangan suami istri H. Abdul Halim Nasution dan Hj. Zaharah Lubis. Terlahir sebagai anak kedua, sebagai anak laki-laki pertama dalam keluarganya. Tambahan nama Nasution di belakang nama Abdul Haris adalah mengikuti tradisi suku Batak yang mengikuti marga ayahnya. Sebagai anak laki-laki, Nasution akan meneruskan Marga Nasution tersebut dan silsilah keluarga. Begitulah adat orang Mandailing.

Pada saat kelahiran Nasution ayahnya tidak dapat menyaksikan dikarenakan ayahnya sedang berdagang di kota Sibolga, kota pelabuhan kurang lebih 180 km dari Hutapungkut.⁸ Pada saat itu kendaraan bermotor jarang ada, orang pergi berdagang menaiki padati atau kereta kuda sehingga memakan waktu yang lama. Sesaat setelah Nasution lahir, Kakeknya membisikan adzan di kuping Nasution bayi, sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. Kakeknya mengharapkan agar Nasution setelah dewasa menjadi

⁷ Bakri A.G Tianlean, *op. cit.*, hlm. 3.

⁸ A.H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas. Jilid 1; Kenangan Masa Muda*, Jakarta: Haji Masagung, 1982, hlm. 8.

pendekar (guru pencak silat) seperti dirinya. Sebagai guru pencak, kakek Nasution sendiri yang akan mengajari Nasution.

Kelahiran Nasution bagi keluarga dan saudara-saudaranya merupakan wujud rasa syukur dan besar hati bagi mereka. Banyak saudara yang berdatangan dan membawa bingkisan makanan terdiri dari ayam panggang dan telur. Bingkisan makanan tersebut memiliki makna tersendiri. Ayam panggang sebagai perlambang induk ayam yang selalu mendahulukan mencari dan memberi makanan untuk anaknya. Telur rebus yang berwarna putih bermakna agar si anak nantinya menjadi orang yang berjiwa bersih. Sedangkan kuning telurnya melambangkan kebebasan dan kehormatan dari seseorang, layaknya emas yang juga berwarna kuning.

Masa kecilnya Nasution akrab dipanggil “si Ris” dan dikenal sebagai penggemar panjat pohon yang tinggi. Sejak kecil Ris atau Nasution rajin membaca buku-buku cerita yang berkaitan dengan sejarah-sejarah perang dan tertarik pada cerita kepahlawanan Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai ahli dalam strategi perang.⁹ Masyarakat Mandailing sejak dulu sangat memperhatikan pendidikan anak-anak mereka. Mereka berhemat dan bekerja agar dapat menyekolahkan khususnya anak laki-laki mereka diberbagai tempat. Di masyarakat Mandailing terdapat tradisi biarlah makan ikan asin dengan sayur saja asal dapat menyekolahkan anak-anaknya.

Keluarga Nasution berasal dari keluarga petani biasa, jika panen kurang menguntungkan ayahnya juga berdagang tidak hanya di desanya tetapi

⁹ TIM, *op.cit.*, hlm. 2.

berdagang sampai keluar desa. Ayahnya termasuk pedagang tekstil, kelontong atau mengumpulkan karet dan kopi yang kemudian dijual kepada para pedagang Cina di Padang Sidempuan, Sibolga, Bukit Tinggi maupun Padang sendiri. Sese kali Nasution diajak ayahnya untuk berdagang, hal itu membuat Nasution merasa senang dan antusias karena ia dapat melihat kota-kota tersebut. Mengikuti ayahnya berdagang merupakan pengalaman yang mengasyikkan bagi Nasution. Nasution dibesarkan dalam keluarga petani yang taat beribadat. Kampung Nasution, Kotanopan, Tapanuli, Sumatera Timur, adalah basis pergerakan Syarikat Islam (SI). Ayahnya merupakan salah satu anggota pergerakan Sarekat Islam¹⁰, terutama pamannya, Syeikh Musthafa, adalah pendiri Pesantren Purba, pesantren tertua di Sumatera Timur, yang saat itu menjadi basis pergerakan melawan Belanda. Lingkup pergaulan inilah yang membuat Nasution kental dengan semangat nasionalisme.

Nasution kecil sangat senang berolahraga apalagi bermain sepakbola dengan teman sebayanya. Dengan bermain bersama timbul kebersamaan di

¹⁰ Sarekat Islam (SI) pada awalnya adalah perkumpulan pedagang-pedagang Islam yang diberi nama Sarekat Dagang Islam (SDI). Organisasi ini dirintis oleh Haji Samanhudi di Surakarta pada tahun 1905, dengan tujuan awal untuk menghimpun para pedagang pribumi Muslim (khususnya pedagang batik) agar dapat bersaing dengan pedagang-pedagang besar Tionghoa. Di Surabaya H.O.S. Tjokroaminoto mendirikan organisasi serupa tahun 1912. Tjokroaminoto masuk SI bersama Hasan Ali Surati, seorang keturunan India, yang kelak kemudian memegang keuangan surat kabar SI, Oetusan Hindia. Tjokroaminoto kemudian dipilih menjadi pemimpin, dan mengubah nama SDI menjadi Sarekat Islam. Hal ini dilakukan agar organisasi tidak hanya bergerak dalam bidang ekonomi, tapi juga dalam bidang lain seperti politik. Materu, Mohamad Sidky Daeng, *Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, 1985, hlm. 17.

antara mereka. Lapangan yang mereka gunakan dulunya merupakan bekas sawah yang ditanami padi sesudah dipanen dan bola yang digunakan berasal dari jeruk bali karena belum ada bola yang terbuat dari plastik atau karet seperti sekarang. Kebiasaan Nasution dan teman-temannya setelah bermain sepakbola adalah mandi bersama di kali atau berjalan-jalan ke bukit sambil mencari buah yang tumbuh di hutan.

Desa Hutapungkut tempat kelahiran Nasution terkenal sebagai desa pelopor pergerakan politik pada masa penjajahan Belanda dan juga salah satu pintu masuknya para pedagang Islam dan Eropa. Ketika partai-partai bermunculan pada masa awal kebangkitan nasional, desa Hutapungkut lahir semangat kemerdekaan yang tinggi. Tidak heran jika daerah tersebut perkembangannya lebih cepat dibandingkan dengan daerah lain. Pada tahun 1932, di Hutapungkut berdiri Sekolah Guru di Tanobato Mandailing. Sekolah ini merupakan sekolah ke-3 yang didirikan di Indonesia setelah sekolah yang didirikan di Surakarta dan Bukittinggi.

Nasution yang dibesarkan dari keluarga taat beragama tumbuh menjadi manusia yang membuat dirinya banyak bertenggang rasa, nalurinya untuk bertindak adil, wajar, dan jujur serta menahan diri dari perbuatan licik dan kotor. Pribadi Nasution yang serba sederhana, saleh dan tak kalah pentingnya yaitu intelektual yang membuat citra tentang dirinya sebagai tokoh besar yang disegani banyak orang. Tidaklah berlebihan untuk dikatakan bahwa Nasution adalah tokoh yang tangguh, ulet, tekun, konsisten, berkarakter dan berkepribadian yang juga memiliki kualitas kecendekiawan yang tinggi.

B. Pendidikan Masa Kecil

Keputusan Nasution akan disekolahkan dimana, sebelumnya terjadi konflik diantara orang tuanya. Ayahnya bersi keras setelah menyelesaikan sekolah dasar Nasution harus melanjutkan ke sekolah agama agar dia menjadi kiyai yang seperti yang ayah inginkan, tetapi tidak dengan keinginan ibunya, Nasution harus melanjutkan ke sekolah umum yang disebut sekolah “Belanda” (sekolah yang didirikan oleh Belanda) agar Nasution kelak menjadi dokter, bahkan keinginan kakeknya Nasution harus sekolah setingkat bela diri menjadi seorang pendekar silat, meneruskan jejaknya. Akhirnya saat Nasution memasuki usia sekolah, orang tuanya menyekolahkan ke sekolah Belanda. Walaupun pada masa itu pemerintah Belanda melakukan penyaringan secara ketat bagi anak-anak pribumi untuk diperbolehkan mengikuti pendidikan di sekolah Belanda. Tetapi Nasution salah satu murid pribumi yang lolos dan diperbolehkan sekolah di sekolah Belanda.

Nasution mulai memasuki bangku pendidikan dasar HIS¹¹ (*Hollandse Inlandse School*) atau setara dengan Sekolah Dasar (SD) di Kotanopan, yang kira-kira berjarak 6 km dari kampung Hutapungkut. Dalam masyarakat

¹¹ HIS merupakan sekolah pertama untuk orang Indonesia yang mempunyai kedudukan yang sama dengan ELS, didirikan di Indonesia pada tahun 1914. Pendirian HIS menjadi salah satu titik penting dalam pendidikan orang Indonesia di masa penjajahan kolonial. Sekolah ini diperuntukan bagi golongan penduduk keturunan Indonesia asli, sehingga disebut juga Sekolah Bumiputera Belanda. Pada umumnya disediakan untuk anak-anak dari golongan bangsawan, tokoh-tokoh terkemuka, atau pegawai negeri. Lama sekolahnya adalah tujuh tahun. Sekolah ini memenuhi keinginan orang pribumi untuk melanjutkan pelajaran sampai tingkat setinggi-tingginya. HIS dipandang sebagai alat pemerintah kolonial untuk menyebarkan bahasa Belanda dikalangan rakyat. Nasution S, *Sejarah pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hlm. 120.

kampung pemuda-pemuda yang menamatkan sekolah HIS dianggap “terpelajar”. Hal ini membuat Nasution merasa bangga. Bersama dengan lima sepupunya Nasution tiap hari berangkat naik bendi (delman) ke sekolah karena pada saat itu belum ada kendaraan. Nasution termasuk siswa yang rajin belajar. Di Sekolah Dasar Nasution memperoleh pendidikan kebangsaan yaitu semangat cinta tanah air, itu tercermin dari kegemaran Nasution terhadap mata pelajaran ilmu bumi dan sejarah. Nasution selalu mendapat nilai tinggi pada mata pelajaran itu. Kegiatan sehari-hari Nasution setelah tiba di rumah pukul 14.00 atau 15.00 Nasution segera sembahyang dan melanjutkan pendidikan yang lain yaitu mengaji di Madrasah dekat rumahnya hingga maghrib tiba.¹² Madrasah tersebut semacam pesantren, belajar tentang agama. Guru yang amat keras di pesantren itu adalah ayah Nasution sendiri.

Tahun 1931 Nasution harus meninggalkan kampungnya, karena dia naik kelas 7 dan harus masuk “sekolah sore”. Karena itu Nasution dititipkan pada keluarganya yang tinggal di Kotanopan. Hanya pada hari libur saja Nasution boleh pulang bertemu dengan kedua orang tuanya dan sanak saudara di Hutapangkut. Di kelas 7 Nasution gemar meminjam buku dipergustakaan sekolah yang kebanyakan menggunakan bahasa Belanda, sehingga ia mahir berbahasa Belanda. Buku-buku yang pernah Nasution baca antara lain kisah-kisah para pahlawan Belanda seperti Laksamana de Ruyter (pahlawan perang tahun 1880-an), Napoleon Bonaparte dan Perang Boer di

¹² A.H Nasution, *op.cit.*, hlm. 11.

Afrika Selatan. Dalam tahun terakhir Nasution menderita sakit keras, sehari-hari dia tidak sadarkan diri sehingga dia kembali kekampung dan dirawat oleh orang tuanya. Nasution hanya dirawat di rumah tanpa diperiksa ke dokter. Sehingga sama sekali tak ada yang tahu apa penyakit yang dideritanya.

Tahun 1932. Nasution menamatkan HIS kemudian diterima menjadi siswa di “Sekolah Raja” atau HIK¹³ yaitu sekolah guru di Bukittinggi. Nasution dan keluarga patut bangga karena hanya satu siswa saja dari tiap sekolah rendah di Sumatera dan Kalimantan yang terpilih untuk sekolah di sekolah guru ini. Di Bukittinggi Nasution tinggal di asrama selama tiga tahun. Seperti saat Nasution masih menduduki bangku Sekolah Dasar yang selalu mendapatkan peringkat baik, di Sekolah Guru Nasution pun selalu mendapatkan peringkat 5 besar di kelas.

Saat masuk sekolah di Bukittinggi merupakan perubahan besar dalam cara hidup Nasution, tidak lagi mandi di kali bersama teman-teman semasa kecilnya tapi dalam kamar mandi. Dari tidak beralaskan kaki, menjadi bersepatu, makan dengan sendok dan garpu, dan hidup dalam disiplin asrama. Guru-guru di HIK adalah orang Belanda, kecuali guru seni rupa dan bahasa

¹³ Pada tahun 1848 dikeluarkan peraturan pendidikan dasar untuk Bumiputera, dimana akan didirikan Sekolah Dasar di seluruh pelosok Hindia Belanda. Untuk memenuhi keperluan guru, maka didirikan *Hollandsche Indische Kweekschool* (HIK) atau Sekolah Guru Bantu (SGB). Sebagai kelanjutan dari Keputusan Raja, tanggal 30 September 1848, tentang pembukaan sekolah dasar negeri maka untuk memenuhi kebutuhan guru pada sekolah-sekolah dasar tersebut dibuka sekolah pendidikan guru negeri pertama di Nusantara pada 1852 di Surakarta didasarkan atas keputusan pemerintah tanggal 30 Agustus 1851. Nasution S, *op.cit.*, hlm. 131.

Melayu. Dengan demikian Nasution dapat mengenal cara berpikir, watak, dan sikap orang Belanda yang kelak akan dihadapinya dalam perang kemerdekaan Indonesia.¹⁴ Kebanyakan dari mereka juga tinggal di dalam kompleks asrama. Nasution merupakan angkatan terakhir di sekolah HIK karena sekolah guru tersebut dibubarkan. Alasan pemerintah Belanda membubarkan sekolah guru di Bukittinggi karena sudah banyak guru dalam rangka penghematan dana.

Tahun 1935 sekolah guru di Bukittinggi resmi dibubarkan, yang masih tersisa hanya sekolah guru di Bandung. Sehingga untuk menamatkan sekolah guru, Nasution harus pindah ke kota Bandung. Di Bandung Nasution satu kelas dengan teman-teman dari sekolah guru yang dibubarkan di Bukittinggi, hanya lima orang saja yang berhasil terseleksi untuk melanjutkan sekolah guru di Bandung. Di Bandung Nasution belajar mengenal suku bangsa lain di Indonesia, sehingga menambah pengetahuan dan berguna untuk menumbuhkan semangat nasionalisme. Pelajaran sejarah semakin menarik bagi Nasution, karena cara penyampaian guru sejarah lebih mengesankan. Guru sejarah di sekolah tersebut bernama Van der Werf yang juga pemimpin Partai Khatolik di Bandung. Nasution sangat suka mendengar cerita-cerita dari guru sejarahnya tentang masalah politik. Suatu hari Nasution membeli buku pidato pembelaan Soekarno "*Indonesia Menggugat*".

Nasution selama tiga tahun bersekolah di Bandung, selama itu pula di Bandung Nasution harus tinggal di asrama seperti saat dia sekolah di Bukittinggi. Sehingga kehidupannya tidak jauh beda saat tinggal di Bandung dan di

¹⁴ Asvi Warman Adam, *op.cit.*, hlm. 85.

Bukittinggi. Hanya saja jam belajar di Bandung lebih ketat dan lama. Sekolah di Bandung mengajarkan Nasution untuk banyak menguasai bahasa-bahasa asing, diantaranya bahasa Belanda, Inggris dan Jerman. Dari hari ke hari minat Nasution dalam bidang kemiliteran semakin tinggi, sebaliknya menjadi guru yang dulu adalah cita-citanya dari kecil semakin menurun. Nasution sering mendalami pelajaran politik daripada pelajaran tentang cara mengajar, terbukti dengan Nasution mengikuti rapat-rapat yang diadakan Indonesia Muda dan rapat-rapat yang digelar oleh aktivis pergerakan nasional.¹⁵

Bekal pendidikan yang diperoleh Nasution baik dari lingkungan keluarga, teman dan sekolah Belanda telah membentuk pribadi yang penuh dengan semangat juang dengan harapan kelak Nasution akan mampu melepaskan Indonesia dari penjajahan bangsa asing. Tahun 1938 Nasution menyelesaikan sekolahnya di HIK Bandung kemudian mengikuti ujian akhir AMS¹⁶ B di Jakarta.

C. Pengabdian Sebagai Guru

Keinginan orang tua Nasution dari dulu agar Nasution menjadi guru akhirnya terlaksana setelah Nasution menamatkan Sekolah Guru di Bandung

¹⁵ TIM, *op. cit.*, hlm. 20.

¹⁶ AMS merupakan sekolah lanjutan MULO. Sekolah persiapan untuk melanjutkan studi perguruan tinggi universitas di Nederland. AMS terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian A dan bagian B. Bagian A mengutamakan pelajaran sastra dan sejarah. Sedangkan bagian B mengutamakan pelajaran matematika dan fisika. AMS B dianggap sama dengan HBS dan membuka kesempatan melanjutkan pelajaran ke fakultas hukum. Nasution S, *op. cit.*, hlm. 141.

pada tahun 1938, kemudian Nasution menjadi guru di daerah Bengkulu. Sebagai seorang guru baru, Nasution hanya mendapat gaji sebesar 50 Gulden setiap bulannya. Menurut Nasution gaji sebesar 50 Gulden masih kurang cukup untuk biaya hidupnya, bahkan Nasution masih harus mengirimkan sebagian gaji tersebut untuk orang tuanya di desa, tetapi Nasution tetap mensyukurinya. Di Bengkulu Nasution tinggal di rumah Kepala Sekolah tempat ia mengajar. Dengan senang hati Kepala Sekolah memberi tumpangan gratis pada Nasution, namun Nasution merasa enggan karena Kepala Sekolah tersebut mempunyai anak-anak gadis sehingga timbul rasa tidak enak. Kemudian bersama dengan tiga pemuda lainnya, Nasution menyewa rumah kecil yang letaknya tidak jauh dari rumah Kepala Sekolah.

Di Bengkulu Nasution pertama kali bertemu langsung dengan Soekarno seorang tokoh yang sejak dulu ingin ia temui. Soekarno saat itu menjadi tawanan penjajah Belanda. Rumah perasingan Soekarno tidak jauh dari sekolah tempat Nasution mengajar dan pondokannya, sehingga setiap hari Nasution pasti melewati rumah tempat Soekarno diasingkan. Setiap Nasution melewati rumah itu, Nasution menyapa atau hanya tersenyum pada Soekarno. Suatu hari Nasution dipanggil Soekarno untuk mampir ke rumahnya, Nasution diajak berbincang-bincang dengan Soekarno. Dalam kesempatan itu Soekarno menganjurkan Nasution agar masuk Indonesia Muda. Nampaknya Nasution sangat mengagumi Soekarno sebagai tokoh nasional nomor satu di Indonesia, Nasution selalu mencermati dengan

sungguh-sungguh setiap pidato Soekarno. Tetapi hal ini tidak membuat Nasution menjadi pengikut pribadi Soekarno.

Nasution tidak lama menetap di Bengkulu, ia kemudian pindah tugas ke Muara Dua, Sumatera Selatan (Palembang) untuk mengisi lowongan guru karena ada yang pindah tugas. Nasution diterima menjadi Kepala Sekolah dengan dibantu dua orang guru lainnya. Sekolah di Muara ini terletak di kompleks Pasar yang belum mempunyai gedung sendiri. Di Muara Dua Nasution langsung dihadapkan dengan masalah, keinginan Nasution untuk membangun gedung sekolah harus berhenti sejenak karena uang pembangunan sekolah dikuras habis oleh guru yang merangkap sebagai bendahara. Sehingga alternatif yang diambil, gaji dari guru tersebut dipotong beberapa persen untuk menutupi biaya pembangunan gedung sekolah. Nasution juga meminta untuk orang tua murid memberikan bantuan sekedarnya untuk biaya tambahan. Mencari swadana masyarakat merupakan kegiatan yang sangat digemari Nasution, karena menurutnya hal ini merupakan kesempatan mengurus organisasi masyarakat yang penuh pelajaran yang berguna.

Nasution mulai jenuh tinggal di Muara Dua karena pergaulannya hanya terbatas pada pegawai-pegawai saja. Kehidupan pegawai-pegawai tersebut terbatas kepada urusan kepegawaian yang berintikan usaha untuk naik pangkat dan kehidupan sehari-hari berupa giliran saling mengundang, menjamu yang sering juga disisipi berjudi atau sekedar bermain kartu. Sehingga Nasution meminta berhenti untuk mengajar di Muara Dua.

Walaupun sedih meninggalkan Muara Dua karena pembangunan sekolah yang belum selesai harus ditinggalkan dan keinginan untuk membangun rumah di Muara Dua pupus.

Nasution melanjutkan perjalanan ke Tanjung Raja, disana ia juga mendapatkan pekerjaan sebagai guru. Tetapi di Tanjung Raja, Nasution mengumpulkan uang untuk dapat kembali ke Pulau Jawa untuk melanjutkan sekolah kemiliteran.

D. Pendidikan Militer

Tahun 1940, ketika Belanda membuka sekolah perwira cadangan bagi pemuda-pemuda Indonesia yang dikenal dengan *Corps Opleiding Reserve Officieren* (CORO) dengan syarat utama adalah mempunyai ijazah HBS atau AMS, karena Nasution pernah menempuh pendidikan AMS maka ia pun mengikuti seleksi pendidikan CORO di Palembang.¹⁷ Setelah melalui tahapan seleksi, Nasution dinyatakan lulus.¹⁸ Nasution berlayar ke Bandung untuk menjalani kehidupan di asrama taruna CORO. Di Bandung, Nasution harus berinteraksi dengan pemuda-pemuda Belanda karena hanya belasan pemuda Indonesia yang dapat masuk CORO, diantaranya adalah Alex Kawilarang, M.M.R. Kartakusumah, Aminin, T.B. Simatupang, Askari, dan Samsudarto.

¹⁷ TIM. *op.cit.*, hlm. 23-24.

¹⁸ Tim Pusat Data dan Analisis Tempo, *Jenderal Tanpa Pasukan Politisi Tanpa Partai: Perjalanan Hidup A.H. Nasution*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1998, hlm. 33.

Pemerintah kolonial Belanda mengadakan suatu proses untuk secepatnya mengisi kebutuhan akan perwira-perwira.¹⁹ Pada tingkat pertama semua peserta menjadi milisi biasa. Pada tingkat kedua dilakukan seleksi, yang terpilih akan dinaikkan pangkat menjadi bintara-bintara milisi. Kemudian diseleksi lagi, yang terpilih akan menjadi taruna-taruna langsung tingkat kedua Akademi atau menjadi calon perwira cadangan dengan pangkat pembantu Letnan. Hari pertama pendidikan, Nasution langsung mengikuti kegiatan baris-berbaris. Kehidupan tentara sangat keras dan benar-benar menuntut disiplin dan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Pada bulan September 1940, Nasution naik pangkat menjadi Kopral, tiga bulan kemudian naik pangkat lagi menjadi Sersan.²⁰ Setiap ada kesempatan, Nasution bertemu dengan keluarga Indonesia yang dikenal sebagai aktivis pergerakan. Diam-diam Nasution pun memberikan latihan kemiliteran pada pemuda-pemuda organisasi di Pasundan.

E. Menemukan Pasangan Hidup

Nasution menghabiskan masa lajangnya pada tahun 1947, saat ia menjabat sebagai Panglima Divisi Siliwangi. Masa itu, ada kebijakan rasionalisasi dari pemerintah akibat siasat politik Belanda dengan membentuk Negara Pasundan. Disela-sela kesibukannya mengatur serangan terhadap Belanda, Nasution selalu menyempatkan untuk menengok kekasihnya Sunarti

¹⁹ A.H Nasution, *op.cit.*, hlm. 63.

²⁰ TIM. *op.cit.*, hlm. 25.

putri dari bapak Gondokoesoemo di Ciwidey. Tidak lama setelah Divisi Siliwangi dikukuhkan, tanggal 17 Februari 1947, Nasution bertukar cincin dengan Sunarti. Sunarti saat itu masih berstatus mahasiswa di perguruan tinggi Universitas Gadjah Mada.

Rencana Nasution dan Sunarti, setelah bertukar cincin mereka akan segera melangsungkan pernikahan. Hubungan Nasution dan Sunarti sebenarnya tidak mendapatkan restu dari orangtua Sunarti bapak Gondokoesoemo. Alasan orangtua Sunarti, karena Nasution sudah dianggap seperti anak sendiri, tetapi setelah menyadari bahwa cinta mereka berdua amat suci maka bapak Gondokoesoemo merestui hubungan Nasution dengan Sunarti, putrinya. Sunarti berhenti dari kuliahnya di Universitas Gajah Mada setelah menikah. Pernikahan mereka dilangsungkan pada tanggal 30 Mei 1947 di Ciwidey secara adat Sunda. Dua hari setelah pernikahannya, Nasution kembali ke medan perjuangan.²¹ Pernikahan Nasution dan Sunarti dikaruniai dua orang putri yang bernama Hendrianti Shara Nasution dan Ade Irma Nasution. Malangnya anak kedua Nasution, Ade Irma Nasution harus gugur mendahului ayahnya akibat peristiwa kebiadaban G 30 S/PKI. Ade meninggal dunia pada usia 5,5 tahun.

²¹ Tim Pusat Data dan Analisis Tempo, *op.cit.*, hlm. 47.